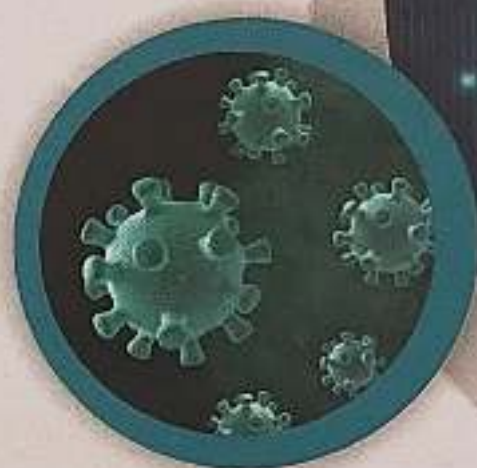


Tim Editor:  
Dr. Rustono Farady Marta, S.Sos., M.Med.Kom.  
Magdalena Lestari Ginting, S.Sos., M.P.A., M.I.Kom.  
Joshua Fernando, S.I.Kom., M.I.Kom.  
Veronika, S.Sos., M.Si.



# MULTIFASET KOMUNIKASI STRATEGIK DI MASA PANDEMI



# KUOTIFASET KONJUNGSI STRATEGIS DI MASA PANDENI

Teri Penulis:

Rustono Farady Marta, Mita Sya, Ida Pidiara Wati, Dorian Kartikawangi, Dewi Indiar, Napitunuli,  
Frangki, Laila Saadhi Setyo Utami, Rini Darmastuti, Sandy Luli, Nisat Wuri Mahatni, Seta Herwandita,  
Sampurno, Vanessa Agusta Gogali, Christoper Yudha Erlangga, Abraham Wahyu Nugroho,  
Andreas Ryan Sanjaya, Lidya Wati Evelina, Joshua Fernando, Yuli Nugraheni, Agatha Winda Setyanata,  
Marta Yollachuli, Neulta Ika Purnamasari, Yuli Setyewati, Rifka Sibarani, Lisa Esti Puji Hartanti,  
Levlano Jackelin Hera Lotuhong, Mikhael Rajamuda Ratona, Emanuel Sowe Loupe, Endah Nurwani,  
Richard G. Mayoto, Ehemadetta Pranita Wahyuningtyas, Puji Lestari, Desi Yusanita, Gatut Priyowidada,  
Titi Nur Vidyarani, Niscaya Hia, Setiamanda Ginting, Yohanes Probo Dwi Sasongko,  
Melati Mediana Tobing, Henilla Yulita, Thematia Titi Widaningsih, Rina F. Boer,  
Jonas Klemens Gregorius Dori Gobang.

Desain Cover:

Helmaria Uffa

Sumber Ilustrasi:

[www.pinterest.com](http://www.pinterest.com)

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

Dr. Rustono Farady Marta, S.Sos., M.Med.Kom.  
Magdalena Lestari Ginting, S.Sos., M.P.A., M.I.Kom.  
Joshua Fernando, S.I.Kom., M.I.Kom.  
Veronika, S.Sos., M.Si.

ISBN:

978-623-459-446-1

Cetakan Pertama:

Mei, 2023

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

---

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2023

by Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung

All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT:**

**WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG**

(Grup CV. Widina Media Utama)

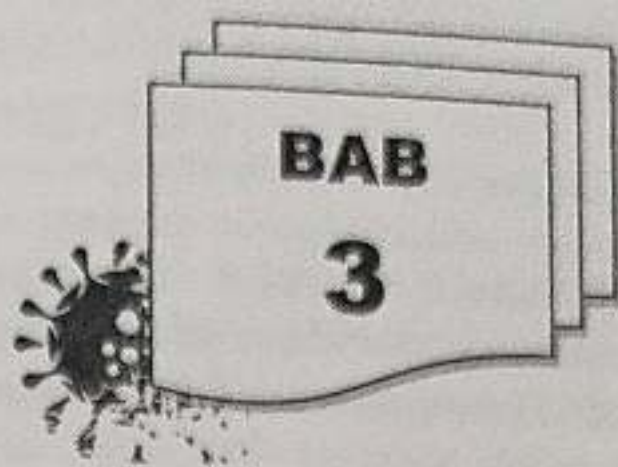
Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas  
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 360/IBA/2020

Website: [www.penerbitwidina.com](http://www.penerbitwidina.com)

Instagram: @penerbitwidina

Telepon (022) 87355370



## STRATEGI INTERPERSONAL DAN KELUARGA

---

1. Relasi Komunikasi dan Modal Sosial di tengah Bencana
2. Strategi Mengelola Kecemasan dan Ketidakpastian dalam Menghadapi Pandemi secara Positif
3. Strategi Komunikasi Keluarga dalam Menyikapi Pandemi COVID-19
4. Aplikasi Coping Strategy pada Komunikasi Keluarga dalam Menghadapi Non-Normative Stressor
5. Resilensi Iman: Pergulatan Religiusitas, Spiritualitas dan Pola Interaksi Baru di Era Pandemi
6. Persepsi Kerentanan Diri dan Budaya Penerima Pesan di Masa Pandemi COVID-19
7. Dampak Physical Distancing dengan Masyarakat Sekitar Plaza Millenium di Kota Medan
8. Mitigasi Pandemi Pola Pikir Manusia Di Tengah Wabah COVID-19 dalam Komunikasi Interpersonal
9. Social Distancing pada Masyarakat Marjinal Perkotaan di Masa Pandemi
10. Strategi Stay at Home berhadapan Kultur Kekeluargaan Kawasan Cina Benteng dalam Perspektif Bourdieu
11. COVID-19, Humanisme, dan Agama
12. Mitigasi COVID-19 dalam Perspektif Ilmu Komunikasi

# RESILENSI IMAN: PERGULATAN RELIGIUSITAS, SPRITULITAS DAN POLA INTERAKSI BARU DI ERA PANDEMIK

Gatut Priyowidodo  
Universitas Kristen Petra  
Jalan Siwalankerto 121-131 Surabaya

Pada saat kondisi normal religiusitas dan spiritualitas di Indonesia merupakan ikwal pemaknaan beragama yang tidak pernah tuntas didiskusikan. Terlebih sekarang ketika ruang-ruang publik terkontaminasi ketakutan massal akan serangan mikroba Korona yang tidak kasat mata, diskusi kedua konsep itu pun semakin seru.

Pemicunya tidak lain adalah keluarnya Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 9 Tahun 2020, yang di dalamnya mengatur PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Sekalipun sekelas aturan Menteri, tetapi regulasi ini sangat mengikat kuat siapa pun yang melanggar. Bukan efek hukuman yuridis yang ditakutkan, tetapi jika seseorang atau kelompok masyarakat yang melakukan pelanggaran dampaknya langsung mengena pada diri mereka. Itulah sebabnya efek jera Permenkes ini jauh lebih menakutkan ketimbang KUHP atau Undang-Undang Tentang Pemberantasan Tindak Korupsi.

Lantaran bahayanya yang sangat dahsyat, ketika Permenkes itu belum terbit, Presiden Jokowi berulang kali menyerukan agar masyarakat melakukan *social distancing* atau *physical distancing*. Tujuannya, agar terhindar dari serangan mikroba yang berdaya bunuh tinggi tersebut. Namun seruan itu baik tujuannya, tetap saja ada sekelompok masyarakat yang mengklaim dirinya beragama melakukan pembangkangan.

Apa akibatnya? Tetap saja ada yang memaksa datang pada Itjima Ulama, 19 Maret 2020 di Gowa, Sulawesi Selatan. Kekuatiran terinfeksi Korona ketika pulang ke daerahnya pun terbukti. Seperti yang dialami dua orang dari Magelang, 35 orang dari Purworejo, 11 orang dari Jambi semua terpapar Covid-19 COVID-19 usai mengikuti kegiatan tersebut. Hal yang sama juga menimpa anggota Gereja Betel Indonesia, Bandung yang terpapar Korona setelah mengikuti kegiatan bersama di Lembang ASri, 3-5 Maret 2020.

Meskipun untuk pertemuan di Lembang, Jabar tersebut dilakukan sebelum  
antara anggota Jemaat yang terpapar, akibatnya tetap sama. Banyak  
sebelum tanggal 2 Maret 2020, sudah dicurigai pasti ada yang sudah terinfeksi  
dari WHO tetapi bukti belum ada.

Pragam fenomena di atas semakin memperjelas bahwa religiusitas  
maka bentuk ekspresi beragama secara komunal seolah-olah baru sah bila  
dibuktikan kepada publik. Itu sebabnya ketika aparaturnegara  
meminta agar kegiatan tersebut ditunda, kelompok-kelompok ini melakukan  
protes. Bagi mereka demonstrasi religiusitas penting diperagakan sebagai  
bentuk penghayatan iman dan spiritualitas yang bersifat personal. Namun jika  
itu kemudian berujung pada kematian, apakah tindakan tersebut bijak? Lalu  
menyebutkannya, bagaimanakah kita memahami ketahanan iman dalam konteks  
makna religiusitas, spiritualitas di tengah-tengah situasi Indonesia yang  
Pandemik Covid-19 ini?

#### A. RESILIENSI IMAN

Konsep resiliensi sebetulnya mengandung pengertian kemampuan  
seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun  
mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan menjadi sebaliknya  
berdamai dengan kondisi tersebut) (Grotberg, 1995, dalam Cicilia dan Helmi,  
14-65). Dimana resiliensi dicirikan dengan individu yang memiliki kemampuan  
tidak terseret dalam lingkaran ketidakberdayaan; (b) Individu mampu  
mengatasi berbagai perasaan terutama perasaan negatif yang timbul akibat  
pengalaman traumatik; dan (c) Individu mempunyai pandangan atau  
kemampuan melihat masa depan dengan lebih baik (Yu and Zhang, 19-30;  
Kuwahyungsih, dan Afiatin, 96-105). Maka jika konsep tersebut kita  
relevansikan dengan iman, maka resiliensi iman adalah kemampuan iman  
seseorang mengatasi situasi yang sulit agar tidak jatuh atau terpuruk melalui  
jumlah kemampuan perlawanan internal positif yang dimiliki oleh pribadi  
tersebut.

Jadi individu mempunyai pandangan atau kemampuan melihat masa  
depan dengan lebih baik ini adalah inti bagaimana seseorang atau suatu  
kelompok memahami bahwa hidup itu harus diselenggarakan secara bijak.  
Manusia sering dihadapkan pada dua pilihan yang sulit. Situasi yang buruk atau  
lebih buruk. Dua-duanya memiliki resiko yang sepadan. Namun ketika  
itu harus mengambil keputusan, tentu saja yang risikonya lebih  
kecil yang diambil. Itu bukan sikap oportunistis tetapi menimbang sisi mana  
yang mesti dikorbankan dan sisi mana yang mesti dipertahankan.

Iman secara etimologis berasal dari kata *aman* (Ibrani) atau *pistis* (Yunani) adalah kepercayaan atau penyerahan diri. Itu sebabnya iman meskipun tidak terlihat ia harus dipelihara, dirawat agar tetap tumbuh semakin matang. Pasti menyebut, iman sebagai dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat (Ibrani 11:1). Maka dalam situasi apapun, ia harus mampu bertahan.

Mudah sebetulnya melihat ketahanan iman seseorang. Karena secara alegoris iman itu sepadan dengan fondasi sebuah konstruksi bangunan. Bangunan-bangunan pencakar langit (*skyscraper*), seperti yang terlihat berdiri megah di Hongkong, pasti memiliki pondasi yang terlihat berdiri gedung pencakar langit tertinggi di dunia saat ini adalah Burj Khalifa yang memiliki ketinggian 828 meter, berlokasi di Dubai, Uni Emirat Arab.

Semua bangunan dengan konstruksi dan arsitektur tinggi serta megah tidak ada yang terlihat pondasinya. Tapi semakin tinggi serta megah bangunan, otomatis kekuatan landasannya juga dibuat resiko risiko sebuah ketika guncangan datang ia tetap bertahan. Demikian halnya dengan iman, ketika kita memiliki landasan iman yang kuat betapapun besarnya badai dengan mudah mampu dihalau. Begitu pula dengan berkat, iman yang kuat tidak mudah tergopoh-gopoh silau dengan limpahan berkat, iman yang kuat dengan ukuran yang sesuai dengan takarannya. Semua direspons

## B. RELIGIUSITAS, SPIRITUALITAS DAN POLA INTERAKSI

Fondasi yang kuat (baca: iman) termanifestasi ke dalam tata laksana religiusitas dan spiritualitas yang baik. Menurut Armstrong dan Crowther (2002 dalam King, and Crowther, 83-101) religiusitas dan spiritualitas adalah dua konsep yang saling mengisi satu dengan lainnya. Sebagai misal, praktik religiusitas mendorong pertumbuhan spiritual/kerohanian. Sementara praktik spiritualitas sering dikatakan sebagai aspek yang menonjol dari peran religiusitas.

Pengertian yang hampir sama menjelaskan bahwa spiritualitas adalah konsep yang muncul dalam studi religiusitas. Hal ini untuk mendefinisikan religiusitas sebagai suatu kepercayaan dan penyembahan yang terorganisasi. Selanjutnya, spiritualitas sebagai pengalaman transedental pribadi yang sarat makna dalam hidup personal. (Zinnbauer and Pargament, 2005, dalam St. Thig, et.al, 56-66).

Mengikuti alur logika di atas, jelas bahwa praktik spiritualitas memertukar daya topan ruang religiusitas. Sebab ketika spiritualitas dipahami sebagai pemaknaan hubungan transedental yang bersifat individual, maka daya tahannya (*resilience*) tidak sekuat bila bersama-sama atau terorganisir. Maka

religiusitas yang bersifat komunalistik atau persekutuan menjadi penting guna mencegah rapuhnya spiritualitas yang bersifat individual.

Sejak diumumkan Presiden Jokowi bahwa ada dua WNI yang terpapar korona, 2 Maret 2020 tidak ada yang menduga pandemik ini semakin hari semakin parah dengan jumlah yang terus bertambah. Terlebih dengan keghanasan serangan yang setara dengan ketakutan publik akan bahaya terorisme dan radikalisme, memaksa setiap umat beragama bijak menemukan lermat peribadatan yang tepat dalam situasi pandemik seperti ini.

Jika umat Kristiani menggeser pola peribadatan konvensional ke virtual, demikian pula umat beragama yang lain (Islam, Hindu, Budha, Khong Hu Cu), tentu ini juga berdampak terhadap pola komunikasi dan interaksi guna mencegah atau minimal mereduksi skala penyebaran virus.

Harapannya, meskipun peribadatan dilakukan secara online relasi emosional jemaat dengan Pendeta, Pastur atau Rohaniawan itu tetap terpelihara. Inilah makna penting betapa ruang-ruang penyembahan yang terorganisir tetap diperlukan, karena memang tidak semua hal bisa dilakukan secara individual. Esensi dasar manusia memang bersekutu. Itu sebabnya tiga panggilan Gereja menempatkan koinonia (bersekutu) sebagai yang pertama baru menyusul marturia (bersaksi) dan diakonia (melayani).

Jika selama ini berjabat tangan, cium tangan bahkan cium pipi lazim terlihat sebelum atau sesudah peribadatan, maka atas nama 'physical distancing' semua itu harus ditahan sementara. Entah sampai kapan. Ternyata tangan atau bekas jabat tangan, diindikasikan sarang virus Korona berkembang biak. Sehingga perlu sering cuci tangan dengan sabun atau handsanitizer. Bisa jadi sebelum pandemik ini merebak, orang seolah merasa terlecehkan jika habis berjabat tangan buru-buru cuci tangan. Begitu pula interaksi pembeli dan kasir di toko-tokopun mesti diberi pembatas fiber/plastik. Senang-tidak senang inilah bentuk pergeseran pola komunikasi dan interaksi baru, yang mesti dimaklumi dan diterima publik.

Pola interaksi baru yang serba berjarak ini bukan pilihan, tapi keniscayaan sejarah. Ketika setiap kita sadar bahwa sehat jauh lebih mulia dari sakit, maka lakukanlah sesuatu yang terbaik dan tepat pada masanya. Jauhi kebodohan, dan bertindaklah penuh hikmat.

### C. PENUTUP

Titik simpul memaknai religiusitas dan spiritualitas ada dua hal. Pertama, Ingkaran sosial manusia tetap membutuhkan kerja sama dan solidaritas agar Pandemi Covid 19 cepat bisa ditangani. Sikap spiritualitas dalam domain personal, membutuhkan topangan religiusitas yang bersifat

organisasional. Maka dua-duanya harus seiring sejalan sebagai bentuk simbiosis mutualisme.

Kedua fakta bahwa dibalik keangkuhan, sejatinya manusia rapuh. Hanya menghadapi mikroba Korona berdiameter 125 nanometer atau 0,125 mikrometer (satu mikrometer sama dengan 1.000 nanometer) pengetahuan manusia belum mampu menjangkau. Itu artinya, manusia memang penuh keterbatasan dalam memahami misteri alam. Maka perior moral melalui situasi krisis saat ini, marilah bangsa manusia berhenti terlalu sombong. Berhadapan dengan alam, sejujurnya kita bukan siapa-siapa. Jangan terlalu banyak yang belum mampu disingkap dan ungkap. Itu sebabnya jangan pernah berhenti belajar dan berserah kepada sang Pemilik Kehidupan.

#### D. REFERENSI

- Dian Anditya Mutiara. "226 dari 637 Jemaat GBI di Lembang Positif Corona." [www.Wartakotalive.com](http://www.Wartakotalive.com), 4 April 2020.  
<https://wartakota.tribunnews.com/2020/04/04/mengejutkan-sebanyak-226-dari-637-jemaat-gbi-di-lembang-positif-virus-corona>
- Grotberg, E. A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit, Benard Van Leer Foundation, 1995 dalam Cicilia Utami dan Avin Fadilla Helmi. "Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis" Buletin Psikologi vol. 25, no. 1, 2017. pp. 54-60
- Haliem, Barly dan Sumartomjon, Markus. "Abaikan corona, ribuan umat islam berbagai negara hadir Tabligh Akbar di Gowa" [Kontan.co.id](http://Kontan.co.id), 18 Maret 2020.  
<https://regional.kontan.co.id/news/abaikan-corona-ribuan-umat-islam-berbebagai-negara-hadiri-tabligh-akbar-di-gowa?page=all>
- Heksantoro, Rinto. "Positif Corona di Purworejo Jadi 35 Orang, 26 dari Klaster Gowa." [www.detik.com](http://www.detik.com), 29 April 2020. <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-4996014/positif-corona-di-purworejo-jadi-35-orang-26-dari-klaster-gowa>
- King, J.E. and Crowther, M.R. "The measurement of religiosity and spirituality: Examples and issues from psychology", *Journal of Organizational Change Management*, Vol. 17 No. 1, 2004. pp. 83-101  
<https://doi.org/10.1108/09534810410511314>
- Rendika Ferri K. dan Ari Nugroho. "Dua Orang Positif Covid-19 COVID-19 di Klaster Gowa di Kabupaten Magelang Membaik dan Diperbolehkan Pulang." [Tribunjogja.com](http://Tribunjogja.com), 1 April 2020.  
<https://jogja.tribunnews.com/2020/05/01/dua-orang-positif-covid-19-covid-19-dari-klaster-gowa-di-kabupaten-magelang-membaik-dan-diperbolehkan-pulang>



- Wahyuningsih, M.C dan Tina Afiatin, T. "Resiliensi pada Remaja Jawa". GADJAH MADA JOURNAL OF PSYCHOLOGY vol.1 no'.2 2015, pp. 95-105
- S'Eng, JK Kok, Ky Hon, Kh Ho, and My Lim. "Spirituality, religiosity, and the quality of life among elderly adults in Malaysia" Jurnal Psikologi Malaysia vol. 33 no.3 2019. pp 56-66  
<http://spaj.ukm.my/ppppm/jpm/article/viewFile/463/403>
- Wandi. 10 Klaster Gowa di Jambi Terpapar Virus Corona  
[www.kabar.news](http://www.kabar.news), Mon, 27/04/2020  
<https://kabar.news/10-klaster-gowa-di-jambi-terpapar-virus-corona>
- Yu, X., and Zhang, J. "Factor analysis and psychometric evaluation of Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) with Chinese people". *Social behaviour and personality*, 35, 2007. pp 19-30.

### BIOGRAFI PENULIS

Getut Priyowidodo, Ph.D dosen pada Prodi Ilmu Komunikasi UK Petra Surabaya. Asesor BAN PT (Sejak 2016-sekarang), Reviewer Hibah Penelitian dan Asesor BKD. Pernah menerima sejumlah *research grant* seperti Toyota *Research Grant* dan sejumlah hibah penelitian dari Kemristek-Dikti RI (Kajian Wanita, PHB, Fundamental, Hibah (PDUPT) muti years dan Hibah Buku Ajar dari Kemristekdikti. Email: gatpri@petra.ac.id